

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA), likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR), dan kesempatan investasi yang diukur dengan Market to Book Value Equity (MVE/BVE) terhadap Kebijakan deviden yang diukur dengan menggunakan Dividened Payout Ratio (DPR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2016. Pengambilan sampel yang digunakan dengan menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 19 perusahaan. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan yang membagikan deviden secara kontinyu pada periode penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda beserta pengujian hipotesisnya baik secara bersama sama dengan menggunakan uji-F maupun secara parsial dengan menggunakan uji-t. Untuk mengukur sampel yang digunakan dengan regresi linier berganda maka untuk mengetahui tepat atau tidaknya alat tersebut maka harus melakukan uji asumsi klasik.

1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu analisis yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel. Informasi yang terkandung dalam analisis statistik deskriptif berupa variabel-variabel penelitian seperti, profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi yang

pengaruhnya terhadap kebijakan deviden. Hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPR	76	1.00	99.00	36.1053	28.16361
ROA	76	.00	66.00	15.0263	12.29848
CR	76	45.00	1692.00	2.5121E2	230.73773
MVE_BVE	76	.00	8.00	.4079	1.55072
Valid N (listwise)	76				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif menjelaskan bahwa variabel Dividend Payout Ratio (DPR) selama periode penelitian memiliki nilai rata-rata 36,1053 artinya rata-rata kebijakan deviden tunai yang dibagikan kepada pemegang saham selama periode 2013-2016 adalah sebesar 36,1053 dari laba per lembar sahamnya. Besarnya nilai standar deviasi adalah 28,16361 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel Dividend Payout Ratio adalah sebesar 28,16361 dari 76 kasus yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kondisi yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut relative lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Dari hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 15,0263 artinya bahwa selama periode penelitian perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata perusahaan memperoleh keuntungan bersih sebesar 15,0263 dari total aset

yang dimiliki. Besarnya nilai standar deviasi adalah 12,29848 yang artinya bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel profitabilitas adalah sebesar 12,29848 dari 76 kasus yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kondisi yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut relatif lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel likuiditas yang ditunjukkan dengan CR memiliki nilai rata-rata sebesar 2,5122E2 artinya bahwa selama periode penelitian perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata perusahaan memiliki aset lancar sebesar 2,5122E2 dari hutang lancar yang harus dibayarkan. Besarnya nilai standar deviasi adalah 230,73382 yang artinya bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel likuiditas adalah sebesar 230,73382 dari 76 kasus yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kondisi yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Pari hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kesempatan investasi yang ditunjukkan dengan MVE/BVE (Market To Book Value Equity) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4211 artinya bahwa selama periode penelitian perusahaan yang menjadi sampel memiliki kesempatan untuk berinvestasi sebesar 0,4211 dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sedangkan besarnya nilai standar deviasi adalah 1,55146 yang artinya bahwa selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel kesempatan investasi adalah sebesar 1,55146 dari 76 kasus yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kondisi yang tidak baik karena

standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji analisis regresi linier berganda terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier berganda terdapat masalah asumsi klasik. Adapun pengujian yang digunakan dalam asumsi klasik, yang diantaranya adalah Uji Normalitas, Uji Multikoleneralitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dasar pengambilan keputusan K-S adalah apabila nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	33.69901661
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.252
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087

Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov pada tabel 4.3 diperoleh data bahwa dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, dimana nilai kolmogorov-smirnov sebesar $0,087 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikoleneralitas

Uji multikoleneralitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikoleneralitas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai tolerance dan nilai VIF. Jika nilai tolerance diatas 0,05 dan $VIF < 5$ maka dinyatakan tidak terjadi multikoleneralitas.

Tabel 4.3 Uji Multikoleneralitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.995	1.005
CR	.983	1.017
MVE_BVE	.981	1.019

a. Dependent Variable:

DPR

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tollerance variabel ROA sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05. Sementara itu nilai VIF variabel ROA yaitu, 0,426 lebih kecil dari 5. Pada variabel CR nilai tollerancenya sebesar 0,983 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai VIF pada variabel CR sebesar 1,017 lebih kecil dari 5. Pada variabel MVE/BVE nilai tollerancenya sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai VIFnya sebesar 1,019 lebih kecil dari 5. Ketiganya memiliki nilai VIF < 5 dan juga memiliki nilai tollerance > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikoleneralitas antar variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan yang terjadi pada data yang diurutkan berdasarkan waktu. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Adanya atau tidaknya korelasi dapat dilihat dari hasil uji Durbin Watson. Apabila hasil Durbin Watson tidak dapat disimpulkan maka dapat dilakukan uji Run Test.

Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari kriteria tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	.264	.233	50.30145	1.803

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, MVE_BVE

b. Dependent Variable: DPR

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil uji autokorelasi tersebut didapatkan hasil DW sebesar 1,803. Diperoleh dari tabel autokorelasi bahwa dU sebesar 1,6851 sehingga $dU > DW > 4-dU$. Maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau observasi ke observasi lain. Dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila pada kolom coeficient memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Data yang baik adalah data yang tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.627	7.738		3.958	.000
	CR	.011	.021	.070	.555	.581
	MVE_BVE	-4.123	3.084	-.169	-1.337	.186
	ROA3	10.740	9.059	.149	1.186	.240

a. Dependent Variable: RES2

Dari hasil uji dengan menggunakan tabel Glejser diatas menunjukkan bahwa nilai variabel CR sebesar 0,581, variabel MVE/BVE sebesar 0,186, dan variabel ROA sebesar 0,240. Dari ketiga variabel tersebut nilainya $> 0,05$. Sehingga apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

1.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi dikatakan signifikan apabila nilainya $< 0,05$. Analisis ini akan mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Hasil uji regresi linier berganda dapat digambarkan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	31.003	10.623	
	ROA	2.013	.455	.449
	CR	-.024	.025	-.096
	MVE_BVE	-9.457	3.779	-.255

a. Dependent Variable: DPR

Dari tabel 4.7 diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{DPR = 31.003 + 2.013 ROA - 0,024 CR - 9.457 MVE/BVE + e}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Koefisien (α) dari persamaan regresi diatas adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lainnya profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi tetap atau sama dengan nol. Sedangkan nilai B = 31,003, menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi, maka Devidened Payout Ratio bernilai sebesar 31,003.
2. Koefisien profitabilitas bernilai sebesar 2,013 yang menunjukkan adanya arah hubungan positif antara profitabilitas dengan Devidened Payout Ratio . Tanda yang positif tersebut menunjukkan jika variabel

profitabilitas naik satu satuan, maka Dividened Payout Ratio akan naik sebesar 201,3% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Koefisien likuiditas sebesar -0,024 yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara likuiditas dengan Dividened Payout Ratio. Tanda yang negatif menunjukkan bahwa jika variabel likuiditas mengalami kenaikan satu satuan, maka Dividened Payout Ratio akan turun sebesar 2,4% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien kesempatan investasi memiliki nilai B sebesar -9,457. Besarnya koefisien kesempatan investasi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif pula. Tanda yang negatif menunjukkan bahwa jika variabel kesempatan investasi mengalami kenaikan satu satuan maka Dividened Payout Ratio akan turun sebesar 925,7%. Hal ini dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

1.4 Koefisien Determinasi (R²)

Hasil koefisien determinasi (R²) pada model Summary digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Angka koefisien determinasi (R²) selanjutnya akan dikonversi dalam bentuk persen. Artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.264	.233	50.30145

a. Predictors: (Constant), MVE_BVE, ROA, CR

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R^2 atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen yaitu berupa profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi terhadap variabel dependen yaitu kebijakan deviden yang diukur dengan menggunakan Devidened Payout Ratio sebesar 51,4%. Sisanya sebesar 48,6% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya sesuai dengan hasil pengujian. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji berikut :

1.5.1 Uji-T

Uji-T bertujuan untuk menguji pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu uji-t dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat alfa. Penelitian ini menggunakan tingkat alfa sebesar 0,05.

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Tabel Uji-T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.003	10.623		2.919	.005
	ROA	2.013	.455	.449	4.425	.000
	CR	-.024	.025	-.096	-.942	.350
	MVE_BVE	-9.457	3.779	-.255	-2.502	.015

a. Dependent Variable: DPR

a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Deviden

Rumusan Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 \leq 0$ ROA tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

H1 : $\beta_1 > 0$ ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.9 diperoleh koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar 2,013 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berada di bawah nilai signifikan sebesar 0,05 menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang positif, maka Ho ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividened Payout Ratio didukung oleh adanya data empiris.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan dalam operasinya. Laba yang diperoleh perusahaan memiliki dua kemungkinan. Laba dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau dijadikan laba ditahan untuk mendanai investasinya kembali. Pembagian deviden yang dilakukan perusahaan tergantung dengan

kebijakan yang telah ditetapkan manajer keuangan sebelumnya. Pertimbangan perusahaan untuk membagikan deviden diantaranya adalah untuk mendapatkan citra yang baik pada publik sehingga setiap adanya peningkatan keuntungan maka akan diikuti oleh peningkatan porsi laba yang dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham. Dengan adanya peningkatan laba yang dibagikan akan mendorong nilai saham perusahaan.

Selain itu, perusahaan sebaiknya juga tidak mengabaikan kesehatan pendanaan perusahaan yang ditandai dengan adanya ketergantungan penggunaan dana internal yang bersumber dari laba ditahan. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan sumber dana eksternal dan menggantinya dengan sumber dana internal. Hal ini dapat menurunkan adanya resiko yang akan timbul dalam perusahaan dan dapat memperbesar adanya kepemilikan pemegang saham pada perusahaan. Dengan adanya peningkatan nilai saham tidak sepenuhnya diakibatkan oleh peningkatan ekuitas dalam bentuk laba ditahan. Sehingga penambahan kekayaan pemegang saham bukan hanya karena perolehan deviden melainkan juga dapat disebabkan karena kepemilikan dalam bentuk laba ditahan.

Dari penjabaran di atas, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marlina (2009) dan Sumantri (2009). Dimana terjadinya signifikansi berarti bahwa profitabilitas dapat menentukan kebijakan pembagian deviden suatu perusahaan.

b. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden

Rumusan Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 \leq 0$ CR tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

H1 : $\beta_1 > 0$ CR berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.9 diperoleh koefisien regresi untuk variabel CR sebesar -0,024 dengan tingkat signifikan sebesar 0,350 yang berada di atas nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan tidak signifikan, maka Ho diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dividened Payout Ratio tidak didukung oleh adanya data empiris.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Current Ratio, dimana membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancarnya. Kaitannya dengan kebijakan deviden adalah Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membagikan keuntungan sebagai deviden kepada pemegang saham atau dijadikan sebagai laba ditahan. Keuntungan yang akan dibagikan sebagai deviden dapat berasal dari aliran kas perusahaan.

Namun, pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini dapat disebabkan karena adanya hutang lancar yang tinggi sehingga menyebabkan adanya aktivitas operasional perusahaan yang banyak

digunakan untuk membayar hutang kepada pihak ketiga. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih yang optimal menjadi kurang. Ini akan berdampak pada pembayaran deviden perusahaan.

Asumsi tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2016) dan Nurhayati (2015) yang menyatakan bahwa terjadinya tidak signifikan berarti likuiditas tidak dapat menentukan bagaimana kebijakan deviden dalam sebuah perusahaan. Namun, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan menurut Mawarni (2014) dan Sarmiento (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Ini berarti bahwa setiap terjadi adanya peningkatan likuiditas maka akan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Kondisi tersebut terjadi pada perusahaan yang memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Aset lancar yang lebih besar tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya atau hutangnya.

c. Pengaruh Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen

Rumusan Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ MVE/BVE tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

$H_1 : \beta_1 > 0$ MVE/BVE berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Berdasarkan pengujian pada tabel diatas diperoleh koefisien regresi untuk variabel MVE/BVE sebesar -9,457 dengan tingkat signifikan sebesar

0,015 yang berada di bawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan, maka H_0 diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Market To Book Value Equity (MVE/BVE) tidak berpengaruh terhadap Dividened Payout Ratio, hal ini didukung oleh adanya data empiris.

Kesempatan investasi merupakan nilai perusahaan yang besarnya bergantung dengan pengeluaran dimasa yang akan datang dan diharapkan dengan pengeluaran tersebut akan menghasilkan laba yang lebih banyak dari pada sebelumnya. Kaitannya dengan kebijakan deviden adalah deviden merupakan salah satu alat untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai keadaan dan prospek perusahaan. Kebijakan deviden yang meningkat akan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan berlomba-lomba untuk membuat kebijakan yang tampak baik dimata investor.

Adanya koefisien Nilai kesempatan investasi yang bernilai negatif, berarti adanya tidak ada pengaruh kesempatan investasi dalam menentukan kebijakan deviden perusahaan. Semakin tingginya nilai kesempatan investasi maka semakin rendah deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal: pertama, banyak perusahaan yang belum mempertimbangkan adanya kesempatan investasi dan biaya keagenan untuk pembuatan kebijakan deviden. Sehingga hal ini dapat memungkinkan bahwa perusahaan akan lebih memilih untuk menginvestasikan keuntungannya dari pada melakukan pembayaran deviden. Kedua, perusahaan yang menjadi

sampel penelitian dapat dikategorikan kedalam tahap kedewasaan (maturity), sehingga kegiatannya terfokus untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahap perusahaan yang dewasa telah banyak memiliki cadangan laba untuk diinvestasikan kebalikan tanpa harus mengurangi proporsi deviden.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mawarni (2014) yang menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Namun ada juga pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang positif antar kesempatan investasi dengan kebijakan deviden. Penelitian yang telah dilakukan Maria (2008) menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai kesempatan investasi maka akan menyebabkan peningkatan pembayaran deviden. Ini dapat ditunjukkan adanya tingkat keuntungan yang besar pada perusahaan sehingga dapat membagikan deviden yang tinggi.

1.5.2 Uji-F

Uji-f bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji-F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	65258.967	3	21752.989	8.597	.000 ^a
	Residual	182176.967	72	2530.236		
	Total	247435.934	75			

a. Predictors: (Constant), MVE_BVE, ROA, CR

b. Dependent Variable: DPR

Dari pengujian tabel 4.11 diatas, hasil probabilitas uji F adalah sebesar 0,00. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel profitabilitas (Return On Assets), likuiditas (Current Ratio), dan kesempatan investasi (Market To Book Value Equity) berpengaruh secara bersama-sama terhadap kebijakan deviden perusahaan manufaktur yang membagikan devidennya secara kontinyu pada periode 2013-2016.

Hal ini menjelaskan bahwa meningkatnya profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi akan menyebabkan peningkatan pembayaran deviden kepada pemegang saham dan begitupun sebaliknya. Apabila deviden yang dibagikan kepada pemegang saham besar, berarti bahwa perusahaan dapat memiliki profitabilitas, likuiditas, dan kesempatan investasi yang tinggi.